

DAFTAR GRAFIK

Grafik I.1 Jumlah Pekerja Anak Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal 2016-
20185

BAB I PENDAHULUAN

1.1 latar belakang

Praktik pekerja anak jalanan seringkali menciptakan persepsi-presepsi negatif, hal ini dikarenakan penampilan dan perilaku mereka tidak mencerminkan karakteristik anak sekolah. Terlihat jelas ketika jam sekolah para anak jalanan yang tidak bersekolah malah bekerja atau bermain. Tidak jarang sebagian dari mereka berada di lampu merah atau lokasi yang ramai orang-orang sebagai penjual koran, pedagang asongan, pengamen, bahkan pengemis. Walaupun ada yang bekerja sepulang sekolah, adapun berdasarkan hasil kajian di lapangan bahwa anak jalanan dibedakan dalam tiga kelompok yaitu (Surbakti & dkk, 1997):

1. *Children on the street*, anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi sebagai pekerja anak di jalan, tetapi masih mempunyai hubungan yang kuat dengan orang tua mereka. Sebagian penghasilan mereka di jalanan pada kategori ini adalah untuk membantu memperkuat perekonomian keluarga karena beban atau tekanan kemiskinan yang besar hingga tidak dapat di selesaikan sendiri oleh kedua orang tuanya.
2. *Children of the street*, anak-anak yang jauh dari rumah dan berpartisipasi penuh di jalanan, baik secara sosial maupun ekonomi. Beberapa di antara mereka tidak memiliki hubungan baik dengan orang tuanya, tetapi frekuensi pertemuan mereka tidak menentu. Banyak di antara mereka adalah anak-anak yang dibuang atau ditinggalkan.
3. *Children from families of the street*, anak-anak yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan. Meskipun anak-anak ini mempunyai hubungan kekeluargaan yang cukup kuat, tetapi hidup mereka tidak beraturan karena perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain dengan segala resikonya. Sejak anak masih bayi, bahkan sejak masih di dalam kandungan, orang tua mereka membiasakannya hidup di jalanan. Di Indonesia kategori ini dapat ditemukan di berbagai kolong-kolong jembatan, rumah-rumah liar sepanjang rel kereta api dan pinggir sungai walau secara kuantitatif jumlahnya belum di ketahui secara pasti.

Anak merupakan generasi yang meneruskan perjuangan-perjuangan orang dewasa di masa depan, masa kanak-kanak menjadi faktor pembentuk perilaku seseorang hingga dewasa. Pada usia 2-6 tahun perkembangan biologis berjalan cepat, tetapi secara sosiologis masa-masa ini masih sangat terikat oleh lingkungan dan keluarganya (Murni, 2019). Masa kanak-kanak dipenuhi dengan permainan, pertemanan, pendidikan, kasih sayang orang tua, serta keceriaan. Anak merupakan calon pemimpin di masa depan yang perlu dipersiapkan dan diarahkan sejak dini agar menjadi anak yang sehat jasmani dan rohani, maju, mandiri, sejahtera. Hal ini adalah upaya dari peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia, diperlukannya perhatian terhadap tumbuh kembang anak dengan menggali potensi dan meningkatkan keterampilan-keterampilan mereka, baik melalui pendidikan formal ataupun pendidikan informal. Naasnya, tidak semua anak dapat merasakan masa kanak-kanak seperti demikian.

Gejala sosial yang paling sering ditemukan adalah anak putus sekolah yang melakukan pekerjaan. Definisi pekerja anak menurut Bagong Suyanto dalam bukunya “masalah sosial anak” adalah anak-anak yang bekerja secara rutin untuk orang tuanya, orang lain, atau untuk diri mereka sendiri dengan upah yang diberikan secara sukarela (Suyanto, 2013). Anak-anak adalah sentral dari pembangunan manusia, oleh sebab itu kegiatan-kegiatan pekerja anak yang melanggar norma di dalam maupun luar negeri perlu diperhatikan secara khusus. Anak-anak tersebut biasanya meniru tindakan-tindakan orang dewasa yang seharusnya belum pantas untuk mereka lakukan. Gejala sosial dewasa ini merupakan fenomena yang umum di Indonesia. Persaingan antar manusia dalam ranah memenuhi kebutuhan hidup menciptakan preposisi-preposisi yang akhirnya

mengharuskan anak untuk bekerja. Fenomena seperti ini tidak bisa dilepaskan dari tata kehidupan karena memperlihatkan kerugian dari pihak anak karena merenggut masa kanak-kanak mereka.

Demi memenuhi kebutuhan hidup primer (sandang, pangan, papan), seseorang harus menciptakan inovasi atau memiliki pekerjaan yang dapat memberikan penghasilan sesuai dengan kebutuhannya. Seseorang yang ingin mendapatkan pekerjaan harus melalui proses pencarian pekerjaan agar dapat bekerja sesuai dengan keahlian yang dimiliki. Hal ini bertujuan untuk mengantisipasi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan karena terdapat persaingan-persaingan dalam proses pencarian pekerjaan yang bisa menciptakan gejala sosial baru. Salah satu contohnya adalah kejadian kecelakaan kerja di suatu perusahaan, seorang buruh anak Supi (16 tahun) di perusahaan PT Royal, Karawang, Jawa Barat tewas pada saat bekerja, ketika itu Supi bertugas mengawasi mesin minyak sayur dan tiba-tiba dia terjatuh beberapa kali yang akhirnya mengakibatkan kepala bagian belakang membentur mesin minyak sayur hingga tewas. Perusahaan tempat Supi bekerja tidak ingin mengganti tanggungan biaya rumah sakit Supi dengan alasan bahwa Supi bukan karyawannya melainkan hanya pekerja borongan (Detiknews, 2011). Fenomena ini mempresentasikan tentang bagaimana bahayanya pekerjaan jika tidak di dukung dengan keahlian masing-masing. Mirisnya, Supi tidak menerima upah yang sesuai dan malah terbebani oleh biaya pengobatan rumah sakit.

The United Nations Convention on the Rights of the Child (UNCRC), and the ILO Worst Forms of Child labor Convention No. 182 telah menjelaskan seharusnya anak yang berusia dibawah 18 tahun berhak mendapatkan perlindungan

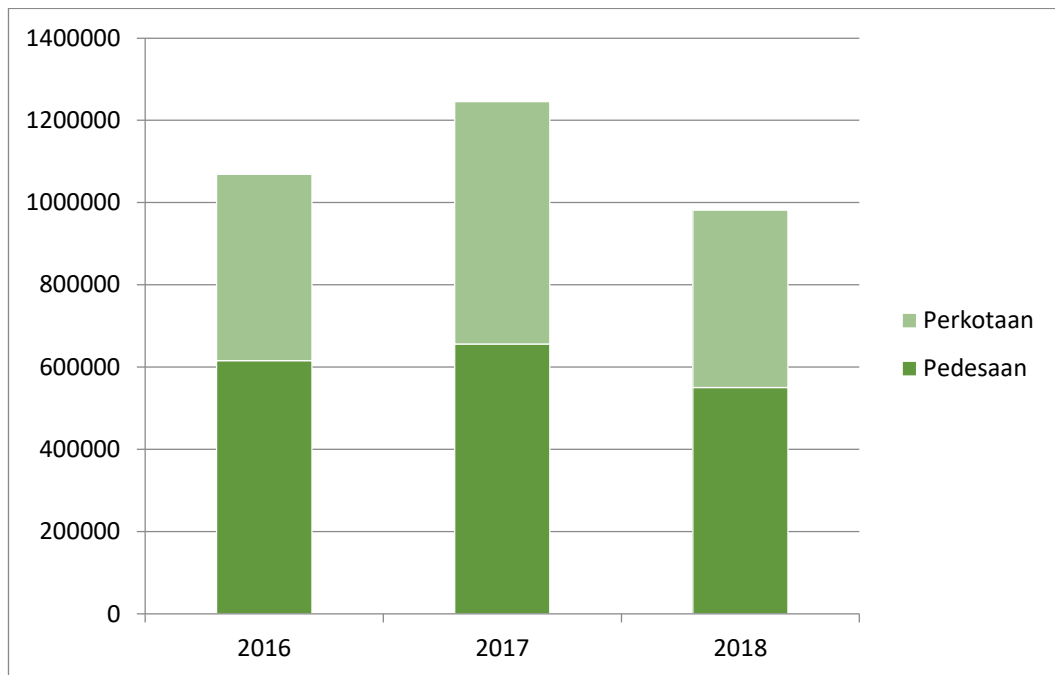
dan pendidikan. Hal ini juga tertera pada aturan hukum tentang pekerja anak di Indonesia yaitu Undang-undang Ketenagakerjaan No.13, 2003 anak dibolehkan bekerja apabila berumur 13 hingga 15 tahun, mereka dapat melakukan pekerjaan ringan asalkan tidak mengganggu perkembangan dan kesehatan fisik, mental dan sosialnya. Undang-undang tersebut dibuat untuk meminimalisir kejadian-kejadian terburuk terhadap anak dan menjadi acuan bagi masyarakat sosial dalam menjunjung tinggi keadilan sosial.

Upaya meminimalisir permasalahan pekerja anak memerlukan persiapan terhadap proses pembentukan Sumber Daya Manusia, proses ini meliputi psikososial anak dalam pandangan anak-anak terhadap kehidupan sosial bermasyarakat. Dengan memberikan hak bebas berekspresi kepada anak-anak dan kesempatan untuk didengarkan, secara tidak langsung membantu membentuk psikososial mereka menjadi lebih baik. Proses pembentukan SDM tidak serta merta memberikan kebebasan begitu saja, dibutuhkan suatu agenda yang berisikan norma-norma berdasarkan umur dan tingkat kedewasaan mereka. Agenda tersebut dibutuhkan untuk menyesuaikan level keahlian mereka, serta digunakan untuk menurunkan jumlah pekerja anak.

Teori praktik sosial berusaha untuk menjelaskan bagaimana asal muasal terbentuknya kegiatan pekerja anak jalanan di kawasan Dusun Duluran. Menurut ILO (*International Labour Organization*) mengenai pekerjaan yang layak, Pekerjaan yang mereka lakukan di jalanan bertentangan dengan pengertian pekerjaan yang layak yaitu kegiatan seseorang yang dibekali keahlian di bidangnya masing-masing dengan menerima upah yang sesuai dengan kemampuannya dan mendapatkan perlindungan seperti asuransi keamanan,

perlindungan sosial untuk keluarga mereka mempunyai nilai upah minimum agar dapat mencukupi kebutuhan hidup para pekerja (ILO, 2016). Berikut adalah diagram penjelasan jumlah pekerja anak tahun 2016-2018:

Grafik I.1
Jumlah Pekerja Anak Berdasarkan Daerah Tempat Tinggal 2016-2018



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 19 Juli 2019

Grafik tersebut mempresentasikan ketidakstabilan jumlah pekerja anak, pada tahun 2016 jumlah pekerja anak mencapai 1 juta, tahun 2017 jumlah pekerjaan naik mencapai 1,14 juta, pada tahun 2018 jumlah pekerja anak mengalami penurunan sebanyak 164 jiwa sehingga total jumlah pekerja anak tahun 2018 adalah sembilan 9,8 ratus ribu jiwa. Grafik diatas memperlihatkan ketidakstabilan jumlah persentase pekerja anak sehingga perlu diteliti lebih dalam lagi mengenai fenomena pekerja anak jalanan di Indonesia. Terlihat bahwa di wilayah pedesaan anak yang bekerja berjumlah lebih besar dibandingkan perkotaan. Walaupun demikian masih sering kita melihat pekerja anak jalanan di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang. Adanya fluktuasi terhadap

jumlah pekerja anak di Indonesia memperlihatkan sulitnya menjalankan program penghapusan pekerja anak.

Bagaimana tidak, banyak anak-anak dijalanan memiliki gaya hidup yang tidak baik, seperti mengonsumsi minuman beralkohol pada saat mengamen, serta melakukan tindakan-tindakan kekerasan yang berada dalam lingkungan sosial mereka. Diperkuat dengan adanya berita mengenai 13 Anak Punk yang melakukan pembunuhan di Kediri pada tahun 2017 silam, menurut berita yang ada mereka mereka meminum minuman keras sebelum melakukan eksekusi pembunuhan terhadap kelompok anak punk lainnya (Hakim, 2017).

Tindakan-tindakan yang sesuka hati para anak jalanan ini kadang merugikan kehidupan sosial bermasyarakat pada umumnya. Anak punk termasuk dalam kriteria Pekerja Anak Jalanan karena mereka melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi. Mereka memiliki penghasilan guna bertahan hidup di jalanan. Tetapi sayangnya, sebagian dari mereka melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang-orang sekitar, seperti melakukan praktik-praktik nekat. Pemberitaan baru-baru ini, seorang pengamen jalanan di Kendal tewas karena melakukan tindakan nekat yaitu tidur di rel kereta api dengan gitarnya sesudah menenggak minuman keras (www.okezone.com, 2019). Dengan bantuan minuman beralkohol mereka berani melakukan tindakan-tindakan ekstrim lainnya, terkadang tindakan mereka juga merugikan kelompoknya dan dirinya sendiri.

Pekerja anak jalanan memiliki resiko yang tinggi baik dalam pergaulannya ataupun lingkungan tempat mereka bekerja. Hingga saat ini belum banyak yang mengetahui mengapa para pekerja anak Jalanan melakukan praktik-praktik nekat tersebut. Kasus-kasus seperti inilah yang membuat Indonesia hingga melakukan

kerja sama dengan Organisasi Internasional untuk mengatasi berbagai masalah-masalah pekerja anak. Anak-anak memiliki potensi yang dapat dikembangkan agar bisa berpartisipasi aktif dalam pembangunan di masa mendatang. Mereka merupakan kelompok yang perlu disiapkan untuk keberlangsungan bangsa dan negara di masa depan. Menurut Kementerian Sosial RI, mereka adalah anak yang menggunakan sebagian besar waktunya untuk mencari nafkah atau berkeliaran di jalanan atau tempat umum lainnya. Sosok anak jalanan dalam konteks ini berusia 6 hingga 18 tahun. Mereka bermunculan dikota-kota, baik itu di emper-emper toko, di stasiun, terminal, pasar, tempat wisata bahkan ada yang dimakam-makam, anak-anak jalanan menjadikan tempat mangkalnya sebagai tempat berteduh, berlindung, sekaligus mencari sumber kehidupan, meskipun ada juga yang masih tinggal dengan keluarganya (Marina D.N. Nasution, 2007).

Gaya hidup pekerja anak penting untuk diperhatikan, hal ini lantaran kehidupan jalanan ataupun kehidupan dalam dunia pekerjaan sangat bertolak belakang dengan kehidupan anak-anak pada umumnya. Umumnya anak-anak bermain dengan teman sebayanya dan bersekolah. Sedangkan pekerja anak dekat dengan gaya hidup (*life style*) seperti orang dewasa, baik itu tindakan yang bersifat positif atau yang bersifat negatif. Bahkan, mayoritas pekerja anak sudah mengetahui jenis-jenis obat-obatan, narkoba, minuman beralkohol, hingga kumpul kebo. Kegiatan seperti ini jelas menjadi suatu diskursus yang kompleks dan perlu untuk dilakukan penelitian mendalam. Berikut tabel yang menjelaskan tentang jenis-jenis dan resiko-resiko pekerjaan berbahaya terhadap anak.

Tabel I.1
Jenis dan Resiko dari Pekerja Anak

Sektor Pekerjaan	Resiko	Kemungkinan kejadian dari keselamatan dan kesehatan
Argikultur	Bekerja dengan berat, mesin sering tidak terkendali (misalnya tertabrak traktor); paparan pestisida beracun dan pupuk; mengangkat beban berat; kerja jarak jauh; paparan suhu ekstrim; kebersihan yang buruk dan kondisi sanitasi	Cedera dari mesin; termasuk amputasi, keracunan kimia (kronis dan akut); luka dari ternak; penyakit seperti asma dan bronkitis; sakit punggung dan masalah otot lainnya di bahu, kaki dll.
Perikanan	Tenggelam karena jatuh ke laut atau terjebak dalam jaring saat menyelam; luka dari kait, tali, kabel, jaring; paparan sinar matahari dan suhu ekstrim; lama jam/periode di laut; kebersihan yang buruk; diving dalam; luka dari hewan laut	cedera muskuloskeletal (sistem kompleks yang melibatkan otot-otot dan kerangka tubuh, dan termasuk sendi, ligamen, tendon, dan saraf. Sistem muskuloskeletal merupakan jantung kedua dari manusia karena fungsi sistem muskuloskeletal adalah sebagai alat gerak (republika.co.id, 2015); luka dan terik untuk tangan dari kait ikan; jaring. luka tusukan dari lonjakan ikan, dll; Cedera telinga akibat diving.
Konstruksi	Kejadian Terowongan runtuh seperti batu jatuh; adanya bahan peledak; beban berat; pekerjaan berat; keracunan dari merkuri; penyakit seperti silikosiskeras; psikologis berisiko lingkungan.	Kematian atau cedera parah dari terowongan runtuh atau bahan peledak; cedera muskuloskeletal; mati lemas, kelelahan; keracunan merkuri.
Pemecah Batu	Jatuh dari ketinggian; benda yang jatuh; beban berat saat menggali / menyekop; alat tajam, debu semen, dll; menimbulkan kebisingan.	Cedera karena jatuh atau dari benda yang jatuh; masalah muskuloskeletal; luka pada kulit; masalah pernapasan akibat debu.
Pekerjaan di Jalanan	Luka dan luka; penyakit menular; dermatitis dan infeksi jamur; kondisi kebersihan yang buruk	Tetanus; penyakit menular lainnya ; luka terinfeksi dan luka; keracunan kimia; infeksi paru paru karena menghirup polusi berlebihan; keracunan makanan; kecelakaan
Pekerja Rumah Tangga	Jam kerja yang panjang; kekerasan fisik dan seksual oleh majikan dan anggota keluarga, tugas berat dan merendahkan; isolasi dari keluarga dan masyarakat; kurungan di tempat kerja	Cedera fisik dan trauma psikologis sebagai akibat dari pelecehan dan kekerasan; tekanan emosional karena hidup yang buruk dan kondisi kerja dan kurungan ke tempat kerja; perlakuan buruk oleh majikan dan isolasi dari keluarga.

Sumber: ILO, *Handbook on Hazardous Child Labour* 2011 (ILO, 2011)

Umumnya pekerja anak jalanan terbentuk dari gejala kemiskinan yang akhirnya mendorong dan memaksa anak-anak untuk bekerja di pekerjaan-

pekerjaan tidak layak. Kemiskinan juga memengaruhi pemikiran mereka untuk rela melepaskan pendidikannya demi menghidupi dirinya dan keluarga, eksistensi mereka sampai saat ini masih menghawatirkan. Terlebih lagi pekerjaan jalanan memiliki resiko-resiko yang tinggi, seperti kecelakaan lalu lintas, gangguan pernafasan, terlalu sering terkena sinar matahari. Pekerjaan-pekerjaan tersebut masuk dalam kriteria Pekerjaan Sektor Berbahaya karena memiliki dampak-dampak yang merugikan sang aktor. Besar kemungkinan bagi mereka untuk tidak melanjutkan pendidikannya demi melakukan bekerja. Sulitnya memenuhi kebutuhan hidup terkadang memaksa orang tua untuk mendidik anak-anaknya bekerja, demi meringankan beban mereka dan membantu perekonomian keluarga. Orang tua tidak memerhatikan hak anaknya seperti waktu untuk bermain dan sekolah, selama anak-anak dapat membantu perekonomian keluarga. Oleh demikian, mereka membutuhkan perhatian yang lebih agar terhindar dari kemungkinan buruk yang akan terjadi. Mereka dihadapkan dengan resiko-resiko tinggi yang berhubungan dengan fisik dan mental. Jenis-jenis dari Pekerja Anak Sektor Berbahaya yang dimaksud, yaitu antara lain: pekerjaan yang berhubungan dengan narkoba dan obat-obatan terlarang, pekerjaan yang berbahaya bagi kesehatan, keselamatan, dan moral (Suyanto, 2013).

Penelitian ini dilakukan di Dusun Duluran, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Menurut masyarakat Dusun Duluran banyak pendatang dari luar kecamatan Pare yang menetap dan kebanyakan dari mereka bekerja di jalanan sebagai pengemis, gelandangan, pengamen, dan sebagainya. Dusun Duluran, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare adalah lokasi penyimpangan dari perilaku mayoritas warga yaitu karena kebanyakan dari masyarakat

melakukan pekerjaan mengemis untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Orang tua sebagai agen sosialisasi yang pertama memberikan nilai-nilai tentang mengemis dengan sosialisasi parsipatoris yaitu proses sosialisasi yang berfokus pada penanaman kebiasaan, adat istiadat, nilai, dan norma tanpa melakukan paksaan dan kekerasan fisik, dan sosialisasi represif yaitu suatu tindakan pengendalian sosial yang dilakukan setelah terjadinya suatu pelanggaran atau peristiwa buruk. Kebiasaan mengemis yang dilakukan orang tuanya ditiru oleh anak-anak, terutama ibu yang sering mengajak anak-anak mengemis sejak bayi, kemudian ketika umur 4 hingga 5 tahun anak dibiarkan mengemis sendiri dengan pengawasan maupun tidak diawasi. Orang tua tidak pernah menghukum ketika mengetahui anak-anaknya mengemis, meskipun citra pengemis buruk, masyarakat di Dusun Duluran juga ingin terlepas dari jeratan kemiskinan (Pradnyapasa, 2013). Gambaran dinamika sosial Dusun Duluran menegaskan masih perlunya penelitian yang lebih *up-to-date* dengan menggunakan metode etnografi dan teori praktik sosial dari Pierre Bourdieu.

Sebagian dari keturunan para migran di kampung baru diajarkan untuk mengikuti struktur masyarakat yang sama dengan pendahulunya. Proses pembelajarannya dilakukan sejak mereka masih bayi, mereka dilatih agar dapat mengikuti pola struktur yang ada. Secara tidak langsung anak-anak itu diajarkan untuk mengemis di jalan, ataupun mengamen. Sebagian anak di Dusun Duluran bekerja sebagai pengamen, pengemis, pekerja seks komersial, supir, bahkan bekerja sebagai pengangkut pasir, batu. Para pekerja anak itu tidak hanya bekerja di wilayah dekat rumah, mereka bahkan memperluas wilayah kerjanya hingga keluar dari pulau Jawa. Mayoritas pekerja anak yang berada di wilayah tersebut

bekerja dengan cara mengemis atau mengamen dengan tujuan demi membantu perekonomian keluarga maupun demi kebutuhan diri sendiri. Bahkan di Dusun Duluran dipadati oleh anak-anak punk yang hobinya nongkrong di kompleks Bong dekat dengan Sumber Wungu (sebuah kali yang melewati Dusun Duluran). Mereka menetap disitu karena lokasi tersebut terkenal dengan tempat pengungsian.

Diawali oleh fenomena meletusnya gunung Kelud di tahun 1966 yang mengakibatkan adanya pergeseran penduduk, dan pada tahun 1990 gunung Kelud erupsi kembali mengakibatkan pengungsian besar-besaran terjadi di daerah Jawa Timur. Pada abad ke-21, gunung ini erupsi di tahun 2007 terjadi pergeseran penduduk yang lebih besar dari sebelumnya hingga memadati Kampung Baru, Dusun Duluran, Desa Gedangsewu. Kampung Baru adalah salah satu dari destinasi para migran untuk mengungsi dan menetap dari ancaman letusan gunung Kelud. Kejadian ini memengaruhi penataan lokasi bagi para pengungsi. Kurangnya estimasi kehati-hatian terhadap kejadian mendatang mengakibatkan acaknya pelayanan terhadap para pengungsi, akhirnya banyak pengungsi yang menetap sebagai bagian dari struktur masyarakat Dusun Duluran. Indikasi kesalahannya terlihat pada antisipasi tata ruang wilayah membuat para pengungsi beranak-pinak di wilayah Dusun Duluran (SURYA.co.id, 2014).

Diketahui bahwa kampung Baru, Dusun Duluran dulunya adalah lahan kosong yang dimiliki oleh Pemerintah kabupaten Kediri. Pemerintah kabupaten Kediri menggagas pemanfaatan lahan kosong di Kampung Baru, pemanfaatannya adalah dengan menerima pengungsi dari luar wilayah Kecamatan Pare untuk tinggal dan menetap. Pada era 1970an wilayah kampung Baru yang berlokasi di

Dusun Duluran, Desa Gedangsewu sudah dikenal sebagai kampung gepeng (Gelandangan dan Pengemis), akhirnya dijadikan lokasi untuk memwadhahi orang-orang yang tidak mempunyai tempat tinggal (rumah); atau disebut dengan gelandangan. Tujuannya adalah agar para tunawisma tidak memenuhi jalanan umum di wilayah Kediri. Tetapi justru jumlah para tunawisma semakin memadati wilayah Dusun Duluran hingga menetap dan lama-lama dianggap sebagai warga lokal. Penetapan durasi yang tidak jelas terhadap para pengungsi menciptakan banyaknya pembangunan rumah liar. Para tunawisma yang mulanya mengungsi akhirnya beranak pinak dan menganggap kawasan pengungsian tersebut adalah tempat tinggal yang disediakan oleh Pemerintah untuk mereka. Para Pengungsi itu dulunya tinggal dengan beralaskan dengan kardus, seiring waktu para pengungsi itu membuat gubuk bambu, akhirnya mereka berani untuk membangun rumah. Keturunan mereka akhirnya dapat menetap di wilayah Dusun Duluran.

Penelitian ini menggunakan teori praktik sosial Pierre Bourdieu karena dapat menjelaskan fenomena terkini dan kurangnya penelitian tentang bagaimana pekerja anak jalanan berani melakukan praktik-praktik pekerjaan jalanan tersebut, dengan menelusuri latar belakang mereka diharapkan dapat membantu memberi tambahan penjelasan terhadap pihak-pihak terkait, serta menganalisis bagaimana lingkungan tempat mereka bekerja berperan aktif terhadap kebiasaan para pekerja anak jalanan. Teori yang diciptakan Bourdieu sendiri digunakan untuk menganalisis serta memperhitungkan asal-usul seseorang dan berbagai struktur serta kelompok sosialnya. Dengan kata lain di era modern seperti sekarang teori ini tepat untuk digunakan sebagai pisau analisis penelitian kualitatif.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti merumuskan rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik sosial pekerja anak jalanan di Dusun Duluran?
2. Bagaimana reproduksi sosial di lingkungan pekerja anak jalanan di Dusun Duluran?

1.3 tujuan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah peneliti memiliki poin-poin tujuan dari penelitian, yaitu antara lain:

- 1) Mengkaji dan memahami tentang kehidupan pekerja anak jalanan di dusun duluran, desa gedangsewu, kecamatan pare, kabupaten kediri, jawa timur
- 2) Mengeksplorasi praktik sosial pekerja anak jalanan berdasarkan teori dari bourdieu yaitu mengenai habitus, *field*, *capital*, praktik sosial dan reproduksi sosial, serta memberikan informasi mengenai asal usul dan pengalaman hidup berkaitan dengan pekerja anak jalanan.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan di bidang sosiologi anak ataupun sosiologi keluarga bagi para akademisi mengenai Praktik Sosial Pekerja Anak Jalanan di Dusun Duluran, Desa Gedangsewu, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Hasil karya ilmiah ini didapatkan menggunakan metode etnografi dengan implikasi teori praktik sosial dan reproduksi sosial dari Pierre Bourdieu terhadap para pekerja anak jalanan. Diharapkan sebab-akibat yang terjadi pada fenomena ini dapat dijelaskan secara efektif dan efisien. Gejala sosial yang ditemukan berhasil memberikan informasi-informasi yang bisa digunakan untuk kepentingan Negara Republik Indonesia.